

PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SASTRA ANAK BERBANTUAN MEDIA GAMBAR

Sri Mulyani, Mardian

STKIP Singkawang
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
srimulyani.stkip@gmail.com

ABSTRAK

Menggambar merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang bertujuan membangun pribadi dengan karakter yang unggul dikalangan anak usia dini dan sekolah dasar. Gambar dipilih sebagai media yang cocok untuk membangun karakter karena gambar adalah salah satu permainan edukatif. Tujuan utama dari menggambar adalah memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini dan Sekolah Dasar, bahwa pendidikan karakter bisa diajarkan tanpa disadari dengan berbagai permainan edukatif. Selain itu Menggambar memiliki manfaat kedepan untuk masyarakat, karena kedepannya anak-anak akan memiliki nilai yang lebih unggul dengan karakter kuat yang dimiliki. Sastra anak dapat dilaksanakan dalam kegiatan bercerita, cerita tentang gambar yang mereka gambar, agar anak-anak merasa apa yang digambarnya menjadi bermanfaat. Metode yang digunakan untuk menggambar adalah pengenalan gambar, membuat gambar, dan evaluasi berupa angket. Sebagai kegiatan evaluasi dari metode menggambar yang kami terapkan akan ada pembagian angket kepada orang tua anak dan pengajar dengan harapan memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan sebelum dan sesudah anak anak mengikuti kegiatan menggambar yang telah kami lakukan. Hasil dari kegiatan sastra anak berbantuan media gambar ini adalah anak-anak lebih percaya diri dan semakin terlihat bahwa anak-anak mempunyai bakat dalam menggambar dan senang sekali mendengarkan cerita.

Kata Kunci: Sastra anak, media gambar

ABSTRACT

Drawing is a form of character education that aims to build personal with superior character among early childhood and elementary school. Images are chosen as a medium that is suitable for building character because images are an educational game. The main purpose of drawing is to provide character education to early childhood and elementary school, that character education can be taught unwittingly with various educational games. In addition drawing has benefits for the future, because in the future children will have superior values with strong characters possessed. Children's literature can be carried out in storytelling activities, stories about the

pictures they draw, so that children feel that what they draw is useful. The method used for drawing is image recognition, drawing, and evaluation in the form of questionnaires. We hope that the image method that we apply will encourage the superior character that continues to the next generation. As an evaluation activity of the drawing method that we implemented there will be a distribution of questionnaires to parents of children and instructors in the hope of having a purpose to find out how far the development before and after the children took part in the drawing activities that we have done. After this activity ends, it is expected that children will grow up to be children with strong and superior personalities.

Keywords: children's literature, picture media

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter unggul.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena bangsa yang maju, berdaulat, dan sejahtera harus memiliki karakter pribadi yang kuat dimulai dari spiritual, emosional, dan intelektual. Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah untuk menyiapkan persaingan global dimasa yang akan datang. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam interaksi sosial masyarakat maka dari itu perlu penanaman pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter dibentuk pada lingkungan internal maupun eksternal seorang anak. Pendidikan karakter pada lingkungan internal dimulai dari lingkungan keluarga inti. Sedangkan lingkungan eksternal meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Maka dari itu harus adanya kerjasama antara pihak didalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak-anak mereka kurang maksimal sehingga perkembangan karakter anak terutama dalam bidang spiritual, emosional, dan intelektual belum begitu diperhatikan. Tujuan utama kami dalam membuat program ini adalah munculnya karakter spriritual, emosional, dan intelektual siswa-siswi di Sekolah

Dasar,t karena dengan hal tersebut kami berharap anak-anak mampu bersaing dengan individu lain dalam berbagai konteks. Untuk menumbuhkan karakter pada siswa-siswi di Sekolah dasar diperlukan kegiatan secara bertahap agar tercipta kebiasaan yang teratur selain belajar. Oleh karena itu, kami menghadirkan menggambar ini sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan karakter spiritual, emosional, dan intelektual pada siswa-siswi di Sekolah dasar dengan metode permainan bukan pendidikan formal seperti yang didapat oleh anak-anak di sekolah. Karena pada masa anak-anak belajar akan lebih menyenangkan apabila dilakukan dengan bermain dibarengi dengan metode yang tepat.

B. Permasalahan

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah:

1. Apakah sastra anak berbantuan media gambar dapat menjadi sarana bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter pada bidang spiritual, emosional, dan intelektual?
2. Apakah makna sastra anak berbantuan media gambar ini dapat diaplikasikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka?
3. Apakah siswa-siswa Sekolah Dasar tertarik untuk mengikuti program sastra anak berbantuan media gambar ini?

C. Tujuan Program / Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah:

1. Program Menggambar dapat menjadi salah satu sarana bagi siswa-siswi di Sekolah Dasar untuk dapat mengembangkan karakter pada bidang spiritual, emosional, dan intelektual.
2. Program Menggambar ini dapat di aplikasikan oleh siswa-siswi di Sekolah Dasar setelah mereka mendapatkan pengajaran-pengajaran yang kami berikan melalui permainan gambar yang mengandung pengembangan karakter bidang spiritual, emosional, dan intelektual.
3. Melihat dan mencoba menarik partisipasi siswa-siswi di Sekolah Dasar dalam program menggambar ini dari awal kegiatan hingga akhir.

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Kecerdasan spritual merupakan inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual merepresentasikan motif dasar individu dalam pencarian makna sebagai makhluk. Stephen Covey mengungkapkan bahwa *“Spiritual Intelligence is the central and most fundamental of all the intelligence because it becomes the source of guidance of the other three. Spiritual intelligence represents our drive for meaning and connection with infinite”*.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan jembatan yang menghubungkan, menyeimbangkan perkembangan dimensi-dimensi kecerdasan lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Yang Maha Pencipta. Selain itu Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ dengan komperhensif. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual sebagai salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki.

Perkembangan spiritualitas merupakan proses yang bersifat kontinum dan dinamis, spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta. Konsep interkoneksi tiga komponen dari Search-Institute (2008) menjelaskan bahwa konsep perkembangan spiritual anak merupakan proses yang bersifat konstan namun sekaligus proses dinamis yang berkesinambungan. Artinya, setiap orang pasti mengalami proses perkembangan spiritual, akan tetapi berbeda dalam proses dan pencapaiannya, hal tersebut akan dipengaruhi oleh interkoneksi komponen utama dari perkembangan spiritual.

B. Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik

Daniel Goleman adalah salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan

emosional Quotient (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam bukunya, Ary Ginanjar Agustian menyebutkan dimensi spiritual (SQ) dibentuk oleh *ihsan* (perilaku baik), dimensi mental (EQ) dibangun oleh 6 prinsip rukun iman (*the principle of faith*). Sedangkan aktifitas fisik dibimbing, diarahkan dan dikendalikan oleh 5 langkah rukun Islam (*the principle of Islam*). Ketika formula yang disampaikan oleh Ary Ginanjar diaplikasikan dalam perkembangan pribadi sosial pada anak, tentunya sangat berpengaruh positif. Konsep 6 rukun iman dan 5 rukun Islam adalah sebuah metode yang mengajarkan sebuah tanggung jawab moral dan sosial pada kehidupan pribadi dan sosial anak dimana awal perkembangan pribadi sosial anak bergantung pada sistematika kepribadian secara terstruktur dengan pola-pola yang sekiranya memberikan dampak positif pada perkembangannya.

Emosional lebih dominan dalam mengatur dan menangani perasaan yang bermuatan emosi. Antara EQ dan SQ sangat mempunyai peranan penting dalam pengembangan maupun perkembangan pribadi dan sosial pada anak, karena hal itu merupakan satu kesatuan yang mengatur pola sikap “bagaimana” anak seharusnya menghadapi dirinya sendiri (aspek pribadi) dan juga menghadapi orang lain (aspek sosial). Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan pribadi dan sosial anak, Muhibbin Syah memberikan pandangannya tentang keterkaitan tersebut bahwa perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial salah satunya adalah memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya. Maka dalam hal ini tentulah kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) mempunyai sumbangsih kepada perkembangan pribadi sosial pada anak.

C. Kecerdasan Intelektual Pada Peserta Didik

Piaget (*dalam* Shaffer, 1996) menjelaskan inteligensia sebagai dasar fungsi kehidupan yang membantu seseorang/organisme untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kita dapat membayangkan bagaimana adaptasi seorang anak balita ketika ia akan memasang TV, bagai

mana anak sekolah mambagi makanan ke teman-temannya. Itu semua berkaitan dengan bagaimana anak atau seseorang memanfaatkan kemampuan intelektualnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Seperti kita ketahui, tingkat kecerdasan atau inteligensia ditentukan oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tuanya) maupun oleh lingkungan, yang berupa pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh seseorang, khususnya pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Di dunnia psikologi, intelegensia seseorang biasanya dinyatakan dalam suatu skor yang dikenal dengan koefisien intelegensia atau IQ(*intelligence quotient*). IQ dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori tergantung dari jenis pengukurannya. Penggolongan intelegensia dari Wechsler, misalnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Klasifikasi intelegensia menurut Wechsler

IQ	Klasifikasi	% dalam populasi
130-keatas	Sangat superior	2,2
120-129	Superior	6,7
110-119	Di atas rata-rata	16,1
90-109	Rata-rata	50,0
80-89	Di bawah rata-rata	16,1
70-79	Perbatasan	6,7
Di bawah 70	Cacat mental	2,2

Kebanyakan tes intelegensia mengkonvensikan skor mentahnya sehingga berdasarkan perhitungan statistik jika hasil kerja sampel digambarkan dalam satu kurva distribusi normal maka akan diperoleh nilai rata-rata 100 dengan penyimpangan baku 15. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari seluruh populasi, ternyata hanya 2,2% yang mencapai IQ 130 keatas yang termasuk sangat superior. Menurut Utami Munandar (1986) mereka dapat digolongkan sebagai *anak berbakat intelektual* dan memerlukan suatu bentuk pendidikan yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya.

Guilford (dalam Cohen, 1999) mengemukakan suatu model stuktur intelektual yang dapat digambarkan sebagai suatu kubus yang terdiri dari tiga dimensi intelektual. Model stuktur ini menggambarkan keragaman kemampuan intelektual manusia, yang sekaligus dapat mengklasifikasikan dan menjelaskan seluruh aktivitas mental manusia. Berdasarkan model ini, aktivitas mental dapat diklasifikasikan sebagai berikut

Operasi intelektual menunjukkan macam proses pemikiran yang berlangsung. Operasi intelektual meliputi kognisi, ingatan, berpikir divergen, berpikir konvergen dan evaluasi. *Isi* intelektual menunjukkan macam materi yang digunakan. Termasuk didalamnya adalah figural, simbolik, semantik dan perilaku. *Produk* menunjukkan *hasil* dari operasi (proses)

tertentu yang ditetapkan pada isi (materi) tertentu. Termasuk didalamnya unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi dan implikasi

PENUTUP

Seperti yang telah kami jabarkan, bahwa karakter akan menjadi dasar seorang individu untuk bersaing di masa yang akan datang. Cerdas secara intelektual tidak menjamin seseorang untuk sukses, karena sukses merupakan kombinasi dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Namun hal ini tidak terlepas dari peran orang tua yang merupakan sarana sosialisasi paling utama untuk seorang anak. Selain menerapkan permainan gambar sebagai media penghantar dalam penanaman karakter bagi anak, kami juga memberikan pelatihan parenting untuk orang tua dari peserta didik. Kami ingin menanamkan kesadaran bahwa anak adalah tanggung jawab dan amanah yang harus dijaga. Selain itu kami juga mengajarkan bagaimana gambar sebagai permainan edukatif dapat membantu menanamkan pendidikan karakter pada seorang anak. Besar harapan kami, pendidikan karakter dengan media gambar ini akan mampu menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak dan bekal bagi mereka untuk persaingan dimasa yang akan datang. Sedangkan pendidikan parenting bagi orang tua dapat meneruskan kebiasaan baik yang akan menunjang keberlangsungan bagi program yang telah kami jalankan bagi putra dan putri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

<http://biologi-riryen.blogspot.com/2011/11/peran-kecerdasan-intelektual-dan.html>

http://www.academia.edu/11677800/pembelajaran_karakter_dan_sikap_melalui_karya_sastra_sebuah_alternatif

<http://pattyjamil.blogspot.com/2016/03/konsep-keterkaitan-pendidikan-spiritual.html>